V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Kelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek"

Kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" berdiri pada tanggal 10 Oktober 2001 di rumah Kades Kebundadap Barat, Dusun Kolla, Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Inisiatif awal pembentukan kelompok wanita tani ini, berasal dari Bapak Budiman selaku Kepala Desa. Hal ini didasarkan atas alasan karena di Desa Kebundadap Barat sebagian besar penduduknya adalah wanita dan bermata pencaharian petani. Bapak Budiman mengajak salah seorang warganya yakni Ibu Rusmiyati untuk berunding tentang pembentukan organisasi tersebut dan akhirnya terbentuklah kelompok wanita tani, yang bertumpu pada program kerja yang akan dijelaskan dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang tertera pada Lampiran 1. Tujuan mendirikan kelompok wanita tani adalah sebagai sarana pelatihan dan peningkatan keterampilan anggota kelompok wanita tani khususnya dan masyarakat Desa Kebundadap Barat pada umumnya, mengolah hasil pertanian dan non pertanian sehingga dapat meningkatkan nilai jual, serta memberdayakan semua anggota kelompok wanita tani dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi anggota dan keluarganya.

Pada awal pembentukan, jumlah anggota kelompok wanita tani berjumlah 70 orang. Tetapi, seiring berkembangnya waktu, jumlah anggota kelompok wanita tani yang aktif sebanyak 30 orang, karena banyak yang berhenti akibat usia yang sudah mulai tidak mendukung untuk bekerja, ada yang pindah rumah atau ke luar kota karena pemindahan tugas kerja suami, dan ada juga yang meninggal dunia. Menurut Ibu Rusmiyati, tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota kelompok wanita tani, asalkan mereka berkeinginan untuk berusaha, berkumpul, dan berorganisasi. Pembagian jabatan di kelompok wanita tani melalui musyawarah dan mufakat yang dihadiri oleh semua anggota kelompok wanita tani dan Bapak Budiman. Ketua kelompok wanita tani adalah Ibu Rusmiyati, sekretarisnya adalah Ibu Hj. Indasari, dan bendaharanya adalah Ibu Indasar. Nama kelompok wanita tani adalah "Bunga Anggrek", karena menurut ketua kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" itu melambangkan suatu

keindahan bagi orang yang melihatnya dan harganya yang mahal. Nama "Bunga Anggrek" akhirnya disetujui oleh anggota kelompok wanita tani lainnya.

Kegiatan sehari-hari anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" yakni berdagang dengan mengolah sendiri hasil pertanian ataupun non pertanian, misalnya mengolah jagung menjadi marning jagung, mengolah singkong menjadi keripik singkong, membuat kue basah dan kue kering. Anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" melakukan pertemuan rutin yang dilakukan dua kali dalam sebulan yakni pada tanggal 15 dan tanggal 30. Selain itu, kelompok wanita tani juga mengikuti pelatihan atau sosialisasi yang diadakan oleh penyuluh pertanian yang tidak tentu jadwalnya, biasanya sekali dalam sebulan dan terkadang sekali dalam tiga bulan. Disamping kegiatan atau usaha sendiri dalam kelompok wanita tani, mereka juga mempunyai program kerja kelompok yakni pengembangan agroindustri *snack* mi jagung.

5.1.1 Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek"

Setiap kelompok atau organisasi memiliki struktur organisasi tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Struktur organisasi ini bertujuan untuk mempermudah koordinasi antara pengurus dan anggotanya. Struktur organisasi kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Jumlah pengurus dan anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" seperti pada Gambar 2 yaitu sebanyak 25 orang.

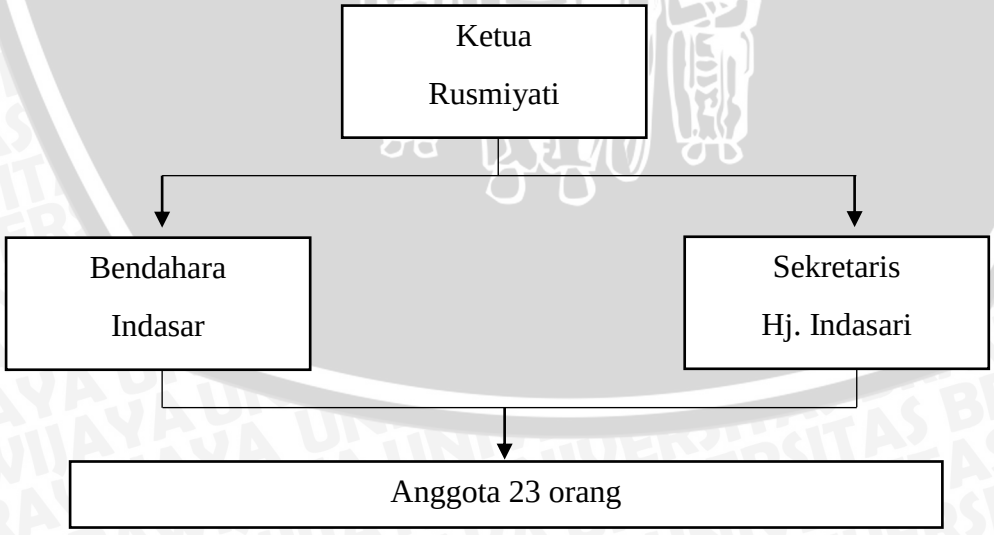

Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek" di Desa Kebundadap Barat

Ketua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengkoordinasikan semua kegiatan kelompok, diantaranya adalah memimpin rapat pengurus (pertemuan rutin), menandatangani surat menyurat, mewakili kelompok dalam pertemuan dengan pihak lain. Kegiatan kelompok yang dilaksanakan adalah usaha agroindustri *snack* mi jagung. Ketua harus memastikan pelaksanaan kegiatan usaha agroindustri *snack* mi jagung yang dilakukan oleh semua anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" agar berjalan dengan baik sesuai harapan bersama, dan meminimalisir terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh anggota. Bendahara memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan kelompok, misalnya menerima pembayaran atas nama kelompok dan menyimpannya dengan baik, melakukan pembayaran atas persetujuan ketua kelompok, menyimpan dan memelihara arsip transaksi keuangan kelompok, serta menyusun laporan keuangan secara berkala (bulanan dan tahunan). Tugas dan tanggung jawab sekretaris kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" antara lain mencatat segala keputusan penting dalam setiap rapat, menindaklanjuti hasil-hasil rapat, menyampaikan hasil-hasil rapat dengan cara membuat catatan penting dan disampaikan dalam rapat atau pertemuan berikutnya, menyiapkan surat menyurat dan pengarsipannya, serta membuat laporan bulanan dan laporan tahunan.

Setiap anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" memiliki hak dan kewajiban. Hak setiap anggota kelompok wanita tani antara lain berhak untuk menyampaikan pendapat atau saran kepada pengurus baik dalam rapat maupun diluar forum rapat, memilih dan dipilih menjadi pengurus kelompok, memperoleh pelayanan yang sama sesuai bidang kegiatan yang dilakukan dalam kelompok, serta memperoleh manfaat baik berupa keuntungan material yang diperoleh dari berkelompok tani tersebut. Sedangkan kewajiban anggota kelompok wanita tani adalah mematuhi aturan-aturan atau kesepakatan dalam kelompok, mematuhi keputusan-keputusan rapat, hadir dan aktif pada setiap rapat anggota (pertemuan bulanan), membayar iuran bulanan, dan saling menjaga silaturrahmi antar anggota kelompok wanita tani.

5.1.2 Agroindustri *Snack* Mi Jagung

Agroindustri *snack* mi jagung dikelola oleh kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" Desa Kebundadap Barat. Jumlah anggota yang melakukan aktivitas agroindustri *snack* mi jagung sebanyak 25 orang. Inisiatif untuk mengelola agroindustri *snack* mi jagung yakni dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang bekerjasama dengan BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) Sumenep. LIPI menganggap bahwa potensi jagung terbesar ada di Sumenep. Setelah mereka mengobservasi beberapa desa di Sumenep, akhirnya Desa Kebundadap Barat yang mendapatkan pelatihan untuk dijadikan sebagai tempat produksi *snack* mi jagung. Tempat produksi *snack* mi jagung lebih tepatnya berada di rumah sekretariat kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" karena mempunyai halaman rumah yang luas dibandingkan dengan rumah anggota kelompok wanita tani lainnya. Pada saat awal pelatihan, LIPI memilih 25 orang untuk mencoba mengelola *snack* mi jagung, yang terdiri dari 23 orang anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" dan 2 orang laki-laki sebagai teknisi. Pelatihan dilakukan pada bulan Juni 2014. Kegiatan yang dilakukan saat pelatihan yakni cara atau proses produksi *snack* mi jagung yang dilatih oleh LIPI.

LIPI memberikan pelatihan kepada anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" selama 1 bulan dengan berbagai kegiatan antara lain dimulai dari proses pembuatan tepung jagung dan tepung singkong, mencampurkan adonan, mencetak *snack* mi jagung yang benar, menggoreng *snack* mi jagung, dan pengemasan *snack* mi jagung. Setelah melakukan pelatihan, maka pada bulan Juli 2014 kelompok wanita tani memproduksi sendiri *snack* mi jagung tanpa didampingi oleh LIPI dan 2 orang laki-laki sebgai teknisi diganti oleh 2 anggota kelompok wanita tani lainnya untuk bergabung memproduksi *snack* mi jagung. Hal tersebut dilakukan karena menurut Ibu Rusmiyati produksi ini dikhususkan untuk kelompok wanita tani dan tidak mungkin ada 2 orang laki-laki yang ikut dalam kelompok wanita tani tersebut.

5.2 Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani

Data karakteristik anggota kelompok wanita tani dalam penelitian ini disajikan berdasarkan hasil data primer melalui datang langsung ke lokasi penelitian yakni di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Teknik yang dibutuhkan adalah dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan menggunakan kuisioner penelitian. Peneliti membuat dua kuisioner yakni untuk kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" dan anggota kelompok wanita tani"Bunga Anggrek", yang dapat dilihat pada Lampiran 2. Responden dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" berjumlah 25 orang. Terdapat 5 karakteristik anggota kelompok wanita tani yang dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan usia, karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan tingkat pendidikan, karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan mata pencaharian, karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan pemilikan lahan, dan karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan jarak rumah ke tempat kerja (produksi *snack* mi jagung).

5.2.1 Berdasarkan Usia

Usia dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat produktivitas kerja dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Karakteristik anggota kelompok wanita tani di Desa Kebundadap Barat berdasarkan tingkat usianya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Usia di Desa Kebundadap Barat, 2015

Golongan Usia (Th)	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
11 – 20	1	4
21 – 30	5	20
31 – 40	5	20
41 – 50	10	40
51 – 60	4	16
Total	**25**	**100**

Sumber: Data Primer, 2015

Sebagian besar anggota kelompok wanita tani yang bekerja dalam agroindustri *snack* mi jagung berusia 41 – 50 tahun dengan jumlah 10 orang (40 persen). Faktor usia ini bukan merupakan faktor yang mendasari dalam merekrut anggota kelompok wanita tani. Sependapat dengan ketua kelompok wanita tani yakni Ibu Rusmiyati bahwa tidak ada persyaratan khusus dan tidak memaksa untuk menjadi anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek", asalkan dia mempunyai ketekunan, tidak malas untuk bekerja, dan ingin berorganisasi dengan masyarakat sekitar.

5.2.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh anggota kelompok wanita tani. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan diri, dan melalui pendidikan juga seseorang dapat meningkatkan daya inovasi serta penentu kualitas dari sumberdaya manusia. Karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kebundadap Barat, 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
Tidak tamat SD	-	-
Tamat SD	9	36
Tamat SMP	10	40
Tamat SMA	5	20
Diploma/Sarjana	1	4
Total	**25**	**100**

Sumber: Data Primer, 2015

Sebagian besar tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anggota kelompok wanita tani adalah tingkat SMP sebanyak 10 orang (40 persen), sedangkan anggota kelompok wanita tani dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 9 orang (36 persen). Jumlah anggota kelompok wanita tani dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang (20 persen) dan jumlah anggota kelompok wanita tani dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 1 orang (4 persen).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anggota kelompok wanita tani tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh rendahnya pendapatan dan kurangnya kesadaran orang tua akan arti pendidikan, yakni suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, serta dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut beberapa anggota kelompok wanita tani yang telah saya wawancarai bahwa mereka menganggap bahwa pendidikan tinggi belum tentu mendapatkan pekerjaan apalagi menjadi orang sukses. Lebih baik tamat SD atau tamat SMP asalkan bekerja, apapun pekerjaannya akan mereka lakukan demi sesuap nasi, dan biasanya tak sedikit masyarakat di Desa Kebundadap Barat menikah sebelum tamat sekolah. Ada salah satu anggota kelompok wanita taniyakni Ibu Hj. Indasari sebagai sekretaris kelompok wanita tani"Bunga Anggrek" yang menempuh pendidikan terakhir sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jember tahun 1983. Ibu Hj. Indasari ini menganggap bahwa pendidikan tinggi penting untuk masa depan anak-anaknya kelak, sehingga apabila orangtuanya sarjana, maka anak-anaknya juga harus sarjana atau bisa jadi pendidikannya melebihi orangtuanya.

5.2.3 Berdasarkan Mata Pencaharian

Karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kebundadap Barat, 2015

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
Pedagang	16	64
Petani	9	36
Total	**25**	**100**

Sumber: Data Primer, 2015

Sebagian besar anggota Kelompok Wanita Tani bermata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 16 orang (60 persen). Mereka berjualan apa saja yang bisa dijual sesuai dengan bakat atau kemampuan masing-masing anggota. Mereka biasanya menjual aneka olahan kue kering dan kue basah, serta jamu herbal

tradisional dan makanan ringan seperti marning jagung dan keripik singkong. Namun dalam hal pemasaran hasil produksi individu masih mengatasnamakan kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" karena modal yang mereka peroleh hasil pinjaman dari modal kelompok. Responden yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 9 orang (36 persen). Mereka bekerja dengan tujuan untuk membantu suami dalam mencari nafkah atau kebutuhan hidup sehari-hari.

5.2.4 Berdasarkan Pemilikan Lahan

Lahan pertanian merupakan penghidupan bagi para petani. Hal ini dikarenakan dengan adanya lahan, petani dapat menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Karakteristik anggota kelompok wanita tani berdasarkan pemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Pemilikan Lahan di Desa Kebundadap Barat, 2015

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
Tidak mempunyai lahan	21	84
Sawah ≤ 0,4	1	4
Tegal ≤ 0,4	2	8
Tegal > 0,4	1	4
Total	**25**	**100**

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa terdapat 21 anggota kelompok wanita tani yang tidak mempunyai lahan dikarenakan tidak mempunyai uang untuk membeli lahan dan lahannya telah dijual untuk kebutuhan keluarganya sehari-hari. Terdapat 1 anggota kelompok wanita tani yang mempunyai lahan sawah dengan luas ≤ 0,4 hektar yakni Ibu Hj. Indasari, 2 anggota kelompok wanita tani mempunyai lahan tegal seluas ≤ 0,4 hektar yakni Ibu Susiatun dan Ibu Indasar, serta 1 anggota kelompok wanita tani yang memiliki lahan tegal seluas > 0,4 hektar yakni Ibu Rusmiyati. Ibu Hj. Indasari memiliki lahan sawah seluas 0,273 hektar (milik sendiri) yang ditanami padi dan tembakau. Musim tanam padi antara bulan Januari hingga April, sedangkan musim tanam tembakau antara

bulan Juli sampai November. Sistem irigasi yang digunakan adalah tadah hujan. Pada saat panen raya, hasil panen padi sampai 4 kwintal, harga per kwintal sebesar Rp 700.000,00. Sedangkan sistem penjualan hasil panen tembakau yakni dijual secara langsung di tempatnya (sawah), harga 1 pohon tembakau sebesar Rp 9.000,00. Jadi, beliau menjual tembakau per pohon, bukan dijual dalam bentuk tembakau kering.

Ibu Rusmiyati menyewa lahan tegal kepada orang tuanya sebesar 0,5 hektar dengan biaya sewa sebesar Rp 500.000,00 per tahun. Lahan tegal ini biasanya ditanami jagung pada bulan Desember sampai Maret dan kacang hijau pada pertengahan bulan Maret sampai Mei. Sistem irigasi yang digunakan adalah tadah hujan. Ibu Indasar juga memiliki lahan tegal sebesar 0,25 hektar yang ditanami jagung dan kacang hijau dengan sistem irigasi tadah hujan. Hasil panen jagungnya dikonsumsi sendiri sedangkan hasil panen kacang hijaunya dijual ke pasar Saronggi. Begitu juga dengan Ibu Susiatun yang memiliki lahan tegal seluas 0,25 hektar yang ditanami jagung dan kacang hijau. Namun, hasil panen dari dua komoditas tersebut di jual ke pasar Saronggi, apabila ada sisa, maka dikonsumsi sendiri bersama keluarganya.

5.2.5 Berdasarkan Jarak Rumah ke Tempat Kerja (Produksi *Snack* Mi Jagung)

Jarak rumah ke tempat kerja merupakan salah satu alasan anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” bekerja di agroindustri *snack* mi jagung. Pada umumnya di Desa Kebundadap Barat, jarak antara rumah satu ke rumah yang lain saling berdekatan atau satu halaman. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Jarak Rumah Anggota Kelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek" ke Tempat Kerja (Produksi *Snack* Mi Jagung) di Desa Kebundadap Barat, 2015

Keterangan :

: Ketua Kelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek"

: Sekretaris Kelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek" (Tempat Produksi *Snack* Mi Jagung)

: BendaharaKelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek"

: Anggota Kelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek"

Menurut hasil yang diperoleh menggunakan *google maps*, jarak rumah anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" dianggap berdekatan yakni 100 meter hingga 200 meter dari tempat produksi *snack* mi jagung. Mereka hanya berjalan kaki dari rumah ke tempat kerja, ada juga yang menggunakan sepeda kayuh. Jarak rumah yang dekat dengan tempat kerja, akan mengurangi beban biaya transportasi para anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek".

5.3 Alasan Anggota Kelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek" Bekerja di Agroindustri *Snack* Mi Jagung

Secara tradisional bahwa dalam nilai atau norma di dalam masyarakat, wanita dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam rumah tangga saja. Namun pada kenyataannya, wanita saat ini terutama di Desa Kebundadap Barat merupakan wanita yang mampu mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangganya. Hasil penelitian menunjukkan alasan wanita di Desa Kebundadap Barat bekerja di usaha agroindustri*snack* mi jagung adalah untuk menambah

penghasilan keluarga yang didukung data primer kuisioner No. B 5 dan 6 (untuk anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek"). Hal ini karena penghasilan yang dihasilkan oleh suami belum memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga istri (wanita tani) bekerja di usaha *snack* mi jagung untuk membantu atau menunjang kehidupan sehari-hari

Pekerjaan utama wanita di Desa Kebundadap Barat adalah pedagang dan petani (Tabel 10). Sebelum anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" mengelola usaha agroindustri *snack* mi jagung, para anggota juga mempunyai pekerjaan sehari-hari antara lain berdagang kue basah dan kue kering, menjual jamu tradisional, dan menjual marning jagung. Anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" mendapat dukungan penuh dari keluarga untuk bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung, baik dari suami, maupun anak. Dukungan positif tidak membuat anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" lupa dengan pekerjaannya yang utama, yaitu sebagai ibu rumah tangga. Anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci baju dan peralatan dapur dan alat makan, serta mengurus anak dan suami pada pagi hari, yaitu sebelum berangkat bekerja dan sore hari setelah bekerja di usaha agroindustri*snack* mi jagung.

Alasan lain yang mendasari anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" bekerja dari aspek sosial adalah tidak bergantung pada suami secara ekonomi. Hal ini dikarenakan, melalui bekerja wanita mampu mandiri untuk memiliki penghasilan sendiri, sehingga tidak sepenuhnya mengandalkan penghasilan suami untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Walaupun rata-rata tingkat pendidikan anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" tergolong rendah, namun mereka bangga selalu berusaha untuk mengembangkan diri menjadi seorang pekerja yang memiliki minat dan keahlian tertentu. Hal ini karena, mereka memiliki pandangan bahwa setiap wanita yang memiliki pekerjaan di luar rumah, secara tidak langsung mampu meningkatkan taraf kesejahteraan keluarganya di lingkungan sosial tempat mereka tinggal.

Secara budaya, alasan yang mendasari anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" bekerja adalah keinginan memperoleh status. Mayoritas wanita di sekitar lingkungan tempat tinggal anggota kelompok wanita tani "Bunga

Anggrek"adalah seorang wanita pekerja di luar rumah, khususnya di bidang pertanian. Keadaan lingkungan ini mempunyai pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan wanita. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan wanita dalam proses wawancara, yaitu mengenai bagaimana awal mula wanita memulai bekerja di usaha agroindustri*snack* mi jagung. Hasil yang diperoleh adalah hampir sebagian besar anggota kelompok wanita tani"Bunga Anggrek"memutuskan untuk bekerja adalah karena ajakan teman atau tetangga.

Jadi, berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa alasan anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" bekerja di usaha agroindustri *snack* mi jagung karena faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Mereka ikut serta mengelola usaha agroindustri*snack* mi jagung guna membantu perekonomian keluarganya, secara ekonomi tidak bergantung pada suami, memiliki minat dan keahlian tertentu, untuk sarana mengembangkan diri, dan untuk memperoleh status. Dengan adanya anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" bekerja di luar rumah tangga, maka beban kerja mereka juga bertambah. Oleh karena itu, para istri (anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek") harus pintar untuk membagi waktu antara bekerja di dalam rumah tangga ataupun bekerja di luar rumah tangga.

5.4 Peran Kelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek" dalam Pengembangan Agroindustri *Snack* Mi Jagung

Peran kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" dalam usaha agroindustri *snack* mi jagungmeliputi 3 hal kelompok. Pertama, peran kelompok dalam pengadaan bahan baku agroindustri *snack* mi jagung; kedua, peran kelompok dalam proses pengolahan *snack* mi jagung, dan yang ketiga adalah peran kelompok dalam pemasaran produk *snack* mi jagung.

1. Peran Kelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek" dalam Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi. Kegiatan proses produksi tidak akan terlaksana manakala bahan baku belum tersedia. Pengadaan bahan baku hendaknya dipersiapkan sebaik-baiknya agar proses produksi dapat berjalan sesuai harapan. Terkadang terdapat beberapa kendala yang menjadi alasan bahwa harga produk yang dijual mahal dan kuantitas

terbatas di pasarkan, karena bahan baku susah didapat (langka) serta harga bahan baku yang mahal. Bahan baku yang digunakan pada agroindustri *snack* mi jagung adalah tepung jagung dan tepung singkong. Namun, pada agroindustri *snack* mi jagung ini belum terjadi hal-hal yang demikian karena mereka mendapatkan bahan baku dari anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" yang berbudidaya jagung, dan membeli tepung singkong di pasar Saronggi. Jagung yang diapakai dalam pengolahan *snack* mi jagung adalah jagung lokal Sumenep diantaranya varietas lokal Manding, Talango, dan Guluk-guluk. Tidak ada perbedaan atau pengaruh dengan menggunakan jagung yang varietasnya berbeda.

Ibu Susiatun bertanggungjawab atas pengadaan bahan baku pengolahan *snack* mi jagung. Tidak hanya Ibu Susiatun saja yang bekerja di pengadaan bahan baku, tetapi juga dibantu oleh anggota lain kelompok wanita tani "Bunga Anggrek". Bahan baku diperoleh dengan membeli ke anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" dalam bentuk tepung (tepung jagung), dengan harga sebesar Rp 7.000,00 per kg. Pada saat musim panen jagung dan singkong, Ibu Susiatun memiliki inisiatif untuk menambah stok bahan baku di gudang, agar pada saat bahan baku langka dan mahal, Ibu Susiatun tidak mengalami kerugian dalam pembelian bahan baku. Pembelian bahan baku dan bahan baku tambahan dilakukan sebulan sekali. Lama penyimpanan bahan baku (tepung jagung dan tepung singkong) yakni sebulan.

Sebelum anggota kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" menjual dalam bentuk tepung jagung, terlebih dahulu bahan mentah (jagung pipilan) yang telah dijemur selama 3 hari digiling menggunakan mesin penggiling jagung. Mesin penggiling jagung telah disediakan oleh BAPPEDA Sumenep untuk kelompok wanita tani"Bunga Anggrek" dalam pengolahan *snack* mi jagung. Setelah menjadi tepung jagung, kemudian tepung jagung tersebut dijemur lagi selama 1 hari. Proses yang sama juga dilakukan pada tepung singkong yang hanya dijemur 1 hari saja. Setelah dijemur, tepung jagung dan tepung singkong dimasukkan ke dalam karung terpisah dan diletakkan di tempat penyimpanan bahan baku (gudang).

2. Peran Kelompok Wanita Tani dalam Proses Pengolahan *Snack* Mi Jagung

Ibu Misnawati ditunjuk sebagai penanggungjawab dalam proses berlangsungnya pengolahan *snack* mi jagung. Anggota kelompok wanita tani

“Bunga Anggrek” yang bekerja dalam proses pengolahan produksi sebanyak 7 orang per hari. Data atau jadwal anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” dalam melakukan proses produksi *snack* mi jagung setiap bulannya, dapat dilihat pada Lampiran 3.Setiap anggota mempunyai tugas masing-masing dalam proses pengolahan produksi *snack* mi jagung. Contohnya hari senin anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” yang bekerja di usaha *snack* mi jagung antara lain Ibu Rusmiyati, Ibu Indasar, Ibu Monawiya, Ibu Guntinia, Ibu Rini Widiyawati, Ibu Misnawati, dan Ibu Suhatina. Ibu Rusmiyati melakukan penimbangan bahan baku sebesar 15 kg, yang terdiri dari 9 kg tepung jagung dan 6 kg tepung singkong. Lalu dilarutkan dengan air dan garam, adonan dikukus selama 30 menit. Setelah itu Ibu Indasar dan Ibu Misnawati melakukan pemadatan adonan yang telah dikukus sampai tahap pembentukan lembaran mi jagung (menjadi mi jagung mentah). Kemudian tahap penggorengan mi jagung dilakukan oleh Ibu Guntinia dan Ibu Rini Widiyawati, serta tahap pengemasan *snack* mi jagung dilakukan oleh Ibu Monawiya dan Ibu Suhatina.

Ibu Misnawati mengawasi dan memberikan arahan kepada anggota lainnya saat bekerja di usaha *snack* mi jagung. Tidak hanya Ibu Misnawati yang memberikan pengawasan dan arahan, tetapi Ibu Hj. Indasari dan Ibu Rusmiyati mempunyai tugas yang sama yakni mengawasi dan memberikan arahan kepada anggota kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”. Ibu Hj. Indasari terlibat dalam tugas ini karena tempat produksi *snack* mi jagung berada di rumah beliau dan sekaligus sekretariat kelompok wanita tani “Bunga Anggrek”. Proses pengolahan *snack* mi jagungdilakukan 5 hari dalam seminggu, sehingga dalam sebulan proses produksi dilakukan sebanyak 20 kali produksi. Apabila Ibu Hj. Indasari berhalangan untuk bekerja atau ada acara keluarga, maka pada saat itu tidak ada proses produksi *snack* mi jagung, dan biasanya akan diganti pada hari sabtu atau minggu. Selain itu, pada saat bulan ramadhan (puasa) proses produksi hanya dilakukan sebanyak 15 kali.

Pembuatan *snack* mi jagung per harinya dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB, dengan waktu istirahat 1 jam yakni antara pukul 11.30 WIB sampai dengan 12.30 WIB, jadi jumlah jam per hari untuk melakukan proses

produksi sebanyak 7 jam per hari. Alur proses pembuatan *snack* mi jagungdapat dilihat pada Gambar 4 berikut.

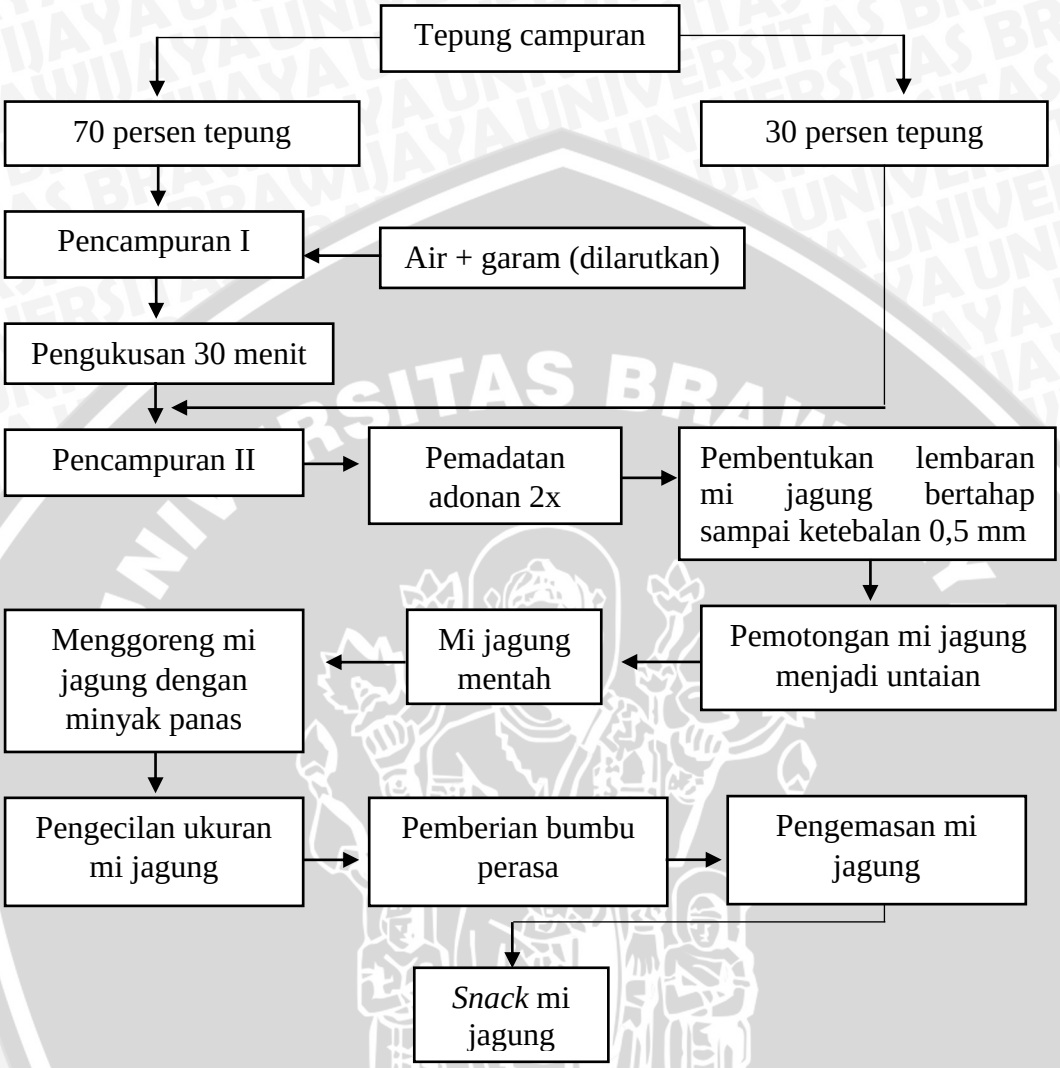

Gambar 4. Alur Proses Pembuatan *Snack* Mi Jagung

Dalam proses pembuatan *snack* mi jagung terlebih dahulu mempersiapkan bahan baku, antara lain tepung jagung dan tepung singkong. Alat, bahan, dan proses pengolahan produksi*snack* mi jagung dapat dilihat pada Lampiran 4 dan Lampiran 5. Pertama melakukan pencampuran adonan I yakni tepung jagung sebanyak 9 kg dan tepung singkong sebanyak 6 kg. Setelah dicampur, tepung campuran tersebut dibagi lagi menjadi 10,5 kg (70 persen) dan 4,5 kg (30 persen) tepung campuran. 10,5 kg tepung campuran ditambah air 400 ml dan garam 30 gram yang telah dilarutkan. Setelah bahan tersebut tercampur, maka dilakukan pengukusan selama 30 menit. Setelah dikukus, adonan tersebut

dicampur dengan 4,5 kg tepung campuran dan dilakukan pemadatan adonan sebanyak dua kali, sehingga dapat berbentuk lembaran sampai dengan ketebalan 0,5 mm. Tahap berikutnya adalah mencetak adonan menjadi mi atau disebut mi mentah. Kemudian digoreng dengan minyak panas, setelah ditiriskan maka diberi bumbu perasa sebanyak 1,5 kg lalu mengecilkan ukuran *snack* mi jagung dengan mixer. Tahap terakhir adalah pengemasan *snack* mi jagung dengan berat bersih 16 gram per kemasan.

3. Peran Kelompok Wanita Tani "Bunga Anggrek" dalam Pemasaran *Snack* Mi Jagung

Penanggung jawab bagian pemasaran adalah Ibu Elvia Sukaesi. Ibu Elvia tidak sendiri menjual produk *snack* mi jagung ke swalayan dan toko, melainkan dibantu oleh anggota Kelompok Wanita Bunga Anggrek lainnya yakni Ibu Hj. Indasari (sekretaris) dan Ibu Monawiyah, karena suami Ibu Elvia tidak mengizinkan untuk bekerja. Penjualan produk*snack* mi jagung dilakukan oleh kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" sendiri, tidak menyewa orang lain dalam hal pemasaran, sebab harus membayar upah orang tersebut dan takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kecuali memasarkan produk ke luar kota, maka dibutuhkan biaya tambahan (ongkos kirim) yang ditanggung oleh konsumen.

Snack mi jagung yang telah dikemas, kemudian dipasarkan ke berbagai swalayan di Kota Sumenep antara lain El-Malik 1 dan El-Malik 2, Sidogiri, Sakinah, dan Surya Jaya. Selain itu juga dipasarkan ke toko-toko makanan di sekitar Kecamatan Saronggi dan Kota Sumenep, serta ke luar kota seperti Surabaya dan Jakarta. Namun, di Kota Surabaya dan Jakarta dipasarkan apabila ada pesanan saja. Setelah dikemas, Ibu Elvi membagi hasil produksinya untuk dipasarkan ke swalayan dan toko. Hasil produksi yang dipasarkan sebanyak 110 *pack* per hari. Setiap swalayan mendapatkan jatah penjualan sebanyak 10 – 20 *pack* per hari.

Harga jual 1 *pack snack* mi jagung sebesar Rp 9.500,00 – Rp 11.000,00. Satu *packsnack* mi jagung berisi 10 kemasan *snack* mi jagung dengan berat bersih 16 gram. Harga Rp 9.500,00 merupakan harga awal (harga promosi) yang ditetapkan oleh kelompok wanita tani"Bunga Anggrek" beserta pihak yang membimbingnya (LIPI dan BAPPEDA Sumenep) pada bulan Juli 2014 dan Agustus 2014. Mereka menganggap bahwa dengan harga tersebut, masyarakat

Sumenep bisa membeli *snack* mi jagung dengan harga yang terjangkau. Pada bulan September 2014 hingga sekarang (tahun 2015) harga *snack* mi jagung naik menjadi Rp 10.000,00 per *pack*, dikarenakan bahan baku susah didapat terutama tepung singkong. Selain itu, ada juga konsumen yang datang langsung ke tempat produksi *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat untuk memesan mi jagung, karena ingin melihat secara langsung pembuatan *snack* mi jagung tersebut.

Setelah mereka mengirim ke toko-toko makanan, pihak toko langsung membayar *snack* mi jagung tersebut dengan jumlah 20 *pack* per toko (tergantung pihak toko mau membeli berapa banyak snack mi jagung). Berbeda dengan menjual di swalayan. Jika dijual di swalayan, pihak swalayan mau membayar sesuai dengan laku tidaknya *snack* mi jagung tersebut. Sebab ada pesaing-pesaing baik pesaing dengan produk yang sama (*snack* mi) atau pesaing dengan produk lainnya. Jika ada pameran, kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" selalu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, agar produk yang dihasilkan oleh kelompok wanita tani dapat lebih dikenal oleh masyarakat.

Produk olahan *snack* mi jagung ini dapat dikonsumsi oleh semua kalangan, dimulai dari anak-anak hingga orang dewasa. *Snack* mi jagung ini dapat bertahan selama satu tahun setelah proses pembuatan*snack* mi jagung dilakukan. Kemasan *snack* mi jagung yang menarik dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk konsumen dibandingkan dengan kemasan makanan ringan lainnya. Ide desain kemasan *snack* mi jagung yakni dari LIPI. Selain itu, LIPI juga telah membuat blog khusus*snack* mi jagung yang dikelola oleh kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" Desa Kebundadap Barat, dan dapat diakses di zeamie.blogspot.com. Namun, blog tersebut informasinya kurang lengkap untuk pengunjung blog *snack* mi jagung. Anggota kelompok wanita tani"Bunga Anggrek" belum mengerti cara memasarkan (menjual) *snack* mi jagung secara *online* karena kurangnya pengetahuan dalam hal berbisnis *online*. Jadi, mereka hanya bisa menjual produknya ke swalayan dan toko-toko makanan saja.

5.5 Analisis Usaha Agroindustri *Snack* Mi Jagung

5.5.1 Biaya Agroindustri *Snack* Mi JagungSelama 10 Bulan di Desa Kebundadap Barat

Biaya-biaya dalam usaha agroindustri*snack* mi jagung meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya *output* yang diperoleh. Biaya tetap dalam usaha agroindustri*snack* mi jagung antara lain biaya sewa bangunan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya *output* yang diperoleh. Biaya variabel usaha agroindustri *snack*mi jagung terdiri dari biaya bahan baku (tepung jagung dan tepung singkong), biaya bahan baku tambahan (garam, minyak goreng, dan bumbu perasa), kemasan produk 16 gr, solar, LPG, serta tenaga kerja. Biaya-biaya usaha agroindustri *snack*mi jagung selama 10 bulan di Desa Kebundadap Barat yang disajikan pada Tabel 12 serta rincian lengkap biaya-biaya usaha agroindustri *snack* mi jagung setiap bulan, dari bulan Juli 2014 hingga April 2015 dapat dilihat pada Lampiran 6 sampai dengan Lampiran 12.

Tabel 12.Biaya Usaha Agroindustri *Snack* Mi Jagung Selama 10 Bulan di Desa Kebundadap Barat, 2014 – 2015

Bulan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
Jul-14	741.666,00	15.289.050,00	16.030.716,00
Agu-14	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Sep-14	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Okt-14	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Nov-14	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Des-14	741.666,00	15.289.050,00	16.030.716,00
Jan-15	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Feb-15	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Mar-15	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
Apr-15	741.666,00	20.385.400,00	21.127.066,00
10 Bulan	**7.416.666,00**	**193.661.300,00**	**201.077.966,00**

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 12, per bulan sebesar Rp 741.666,00, sehingga total biaya tetap dalam 10 bulan adalah Rp 7.416.666,00. Biaya variabel usaha agroindustri *snack* mi jagung pada bulan Juli 2014 dan Desember 2014 sebesar Rp 15.289.050,00 dengan 15 kali produksi per bulan, sedangkan biaya variabel pada bulan Agustus 2014 sampai November 2014 dan Januari 2015 sampai April 2015 sebesar Rp 20.385.400,00 dengan 20 kali produksi per bulan, sehingga total biaya

variabel dalam 10 bulanadalah Rp 193.661.300,00. Jadi, total biaya usaha agroindustri *snack* mi jagung selama 10 bulan sebesar Rp 201.077.966,00.Hasil analisis ini berbeda dengan keadaan di lapang, karena pada kenyataannya kelompok wanita tani tidak menghitung biaya penyusutan peralatan dan sewa bangunan (biaya tetap) ke dalam biaya usaha agroindustri*snack* mi jagung. Namun menurut Soekartawi (2005) biaya penyusutan peralatan dan sewa bangunan tetap dihitung ke dalam analisis pendapatan karena merupakan biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat *output*.

5.5.2 Produksi *Snack* Mi Jagung Setiap Bulan di Desa Kebundadap Barat

Tabel 13 merupakan hasil produksi yang diperoleh kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" setiap bulan, dari bulan Juli 2014 sampai April 2015 berdasarkan perhitungan perusahaan atau perhitungan bisnis adalah sebagai berkut:

Tabel 13. Produksi*Snack* Mi Jagung Setiap Bulan di Desa Kebundadap Barat, 2014 – 2015

Bulan	Stok Awal (*pack*)	Produksi (*pack*)	Penjualan (*pack*)	Stok Akhir (*pack*)
Juli-14	0	1.650	865	785
Agustus-14	785	2.200	800	2.185
September-14	2.185	2.200	855	3.530
Oktober-14	3.530	2.200	918	4.812
November-14	4.812	2.200	963	6.049
Desember-14	6.049	1.650	987	6.712
Januari-15	6.712	2.200	1.013	7.899
Februari-15	7.899	2.200	1.500	8.599
Maret-15	8.599	2.200	1.500	9.299
April-15	9.299	2.200	2.117	9.382

Sumber: Data Primer, 2015

Harga jual *snack* mi jagung di tingkat produsen bervariasi antara lain bulan Juli 2014 dan Agustus 2014 sebesar Rp 9.500,00, bulan September 2014 dan Oktober 2014 sebesar Rp 10.000,00, bulan November 2014 hingga Maret 2015 sebesar Rp 10.500,00 dan bulan April 2015 sebesar Rp 11.000,00. Hasil produksi *snack* mi jagung bulan Juli 2014 dan Desember 2014 sebanyak 1.650 *pack* diperoleh dari hasil produk per hari dikalikan jumlah produksi per bulan

(110 x 15), sedangkan hasil produksi *snack* mi jagung bulan Agustus 2014 sampai November 2014 dan bulan Januari 2015 sampai April 2015 sebanyak 2.200 *pack* diperoleh dari hasil produk per hari dikalikan jumlah produksi per bulan (110 x 20).

Stok awal produk adalah sama dengan stok akhir produk di bulan sebelumnya. Contohnya pada bulan Juli 2014, stok awalnya adalah nol, karena merupakan bulan awal produksi *snack* mi jagung. Pada bulan Agustus 2014, stok awal produknya sebesar 785*pack* (stok akhir bulan Juli 2014), begitu juga pada bulan September 2014 sampai bulan April 2015 menggunakan cara yang sama dengan bulan Agustus 2014. Stok akhir produk adalah selisih hasil produksi dengan penjualan ditambah stok awal. Contohnya pada bulan Juli 2014, selisih produksi dan penjualan sebesar 785*pack* ditambah stok awal sebesar 785*pack* produk (karena stok awal bulan Juli 2014 adalah nol). Pada bulan Agustus 2014 selisih produksi dan penjualan sebesar 1.400*pack* (2.200*pack*– 800*pack*) dan ditambah stok awal sebesar 2.185 *pack*, begitu juga pada bulan September 2014 sampai bulan April 2015 menggunakan cara yang sama dengan bulan Agustus 2014.

5.5.3 Penerimaan dan Keuntungan *Snack* Mi Jagung Setiap Bulan di Desa Kebundadap Barat

Dalam menjalankan suatu usaha atau berbisnis, produsen pernah mengalami kerugian dan mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut. Produsen biasanya menghitung dan mengakumulasi hasil penerimaan dan keuntungan setiap bulan hingga setiap tahun. Penerimaan adalah hasil kali antara harga jual dengan total produksi, sedangkan keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya, semakin tinggi keuntungan yang didapat, maka dapat diakatakan bahwa usaha tersebut berkembang dengan baik. Keuntungan merupakan salah satu tujuan dari usaha agroindustri *snack* mi jagung, karena keuntungan yang diperoleh juga bisa digunakan sebagai ukuran apakah usaha agroindustri *snack* mi jagung dapat dilanjutkan atau tidak dapat dilanjutkan.

Dibawah ini merupakan hasil penerimaan dan keuntungan *snack* mi jagung yang diperoleh kelompok wanita tani “Bunga Anggrek” setiap bulan, dari bulan Juli 2014 sampai April 2015 berdasarkan perhitungan perusahaan yang tertera pada Tabel 14 dan Lampiran 13.

Tabel 14. Penerimaan dan Keuntungan *Snack* Mi Jagung Setiap Bulan di Desa Kebundadap Barat, 2014 - 2015

Bulan	Penerimaan/TR (Rp)	Keuntungan/π (Rp)
Juli-14	15.675.000,00	-355.716,00
Agustus-14	20.900.000,00	-227.066,00
September-14	22.000.000,00	872.933,00
Oktober-14	22.000.000,00	872.933,00
November-14	23.100.000,00	1.972.933,00
Desember-14	17.325.000,00	1.294.283,00
Januari-15	23.100.000,00	1.972.933,00
Februari-15	23.100.000,00	1.972.933,00
Maret-15	23.100.000,00	1.972.933,00
April-15	24.200.000,00	3.072.933,00
10 Bulan	**214.500.000,00**	**13.422.033,00**

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 14, penerimaan *snack* mi jagung setiap bulannya berfluktuasi, karena harga jual dan hasil produksi jumlahnya berbeda. Pada bulan Juli 2014 dan Agustus 2014 penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 15.675.000,00 dan Rp 20.900.000,00. Harga jual bulan tersebut sama yakni Rp 9.500,00, sedangkan hasil produksi masing-masing sebanyak 1.650 *pack* dan 2.200 *pack*.Jumlah proses produksi yang dilakukan pada bulan Juli sebanyak 15 kali produksi, sebab bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri 1435 H dan sementara waktu kegiatan produksi diliburkan selama seminggu, sehingga hasil produksi *snack* mi jagung sebanyak 1.650 *pack*, sedangkan bulan Agustus 2014 jumlah produksi sebanyak 20 kali produksi dan hasil produksinya sebanyak 2.200 *pack*. Jadi, keuntungan yang diperoleh pada bulan Juli 2014 dan Agustus 2014 yakni sebesar -Rp 355.716,00 dan -Rp 227.066,00 (mengalami kerugian), karena penerimaan lebih kecil dari total biaya*snack* mi jagung.

Pada bulan September 2014 dan Oktober 2014, penerimaan *snack* mi jagung yang diperoleh kelompok wanita tani "Bunga Anggrek" kedua bulan tersebut sebesar Rp 22.000.000,00. Harga jual dan produksi kedua bulan tersebut adalah Rp 10.000,00 dan 2.200 *pack*. Jadi, keuntungan yang didapatkan pada bulan September 2014 dan Oktober 2014 sebesar Rp 872.933,00 (mendapatkan

keuntungan), karena penerimaan lebih besar dari total biaya *snack* mi jagung. Pada bulan November 2014 sampai dengan Maret 2015, harga jual produk sama yakni Rp 10.500,00 dan hasil produksi sebanyak 2.200 *pack* kecuali bulan Desember 2014 sebanyak 1.650 *pack*, karena bertepatan dengan tahun baru 2015 sehingga melakukan produksi sebanyak 15 kali produksi. Jadi, keuntungan yang diperoleh pada bulan November 2014, Januari 2015, Februari 2015, dan Maret 2015 yakni sebesar Rp 1.972.933,00, sedangkan bulan Desember 2014 mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.294.283,00. Pada bulan April 2015 penerimaan *snack* mi jagung sebesar Rp 24.200.000,00, dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 3.072.933,00. Total penerimaan *snack* mi jagung selama 10 bulan sebesar Rp 214.500.000,00 dan hasil keuntungan selama 10 bulan sebesar Rp 13.422.033,00. Dari hasil penerimaan dan keuntungan yang tertera pada Tabel 14, hasil keuntungan tertinggi yakni pada bulan April 2015 sebesar Rp 3.072.933,00, karena harga jual produk tinggi sebesar Rp 11.000,00 dan hasil produksinya 2.200 *pack*, sedangkan hasil keuntungan terendah adalah pada bulan Agustus 2014 sebesar -Rp 227.066,00, karena harga jualnya juga rendah sebesar Rp 9.500,00.

Selain itu, usaha agroindustri *snack* mi jagung di Desa Kebundadap Barat dapat terjadi kerugian (keuntungan negatif) bukan berarti usaha yang dijalankan benar-benar bangkrut atau tutup, namun usaha ini tetap bertahan. Mengingat dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah keuntungan, sehingga yang dikeluarkan atau tidak dikeluarkan tetap diperhitungkan. Biaya tersebut antara lain biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa bangunan yang pada kenyataannya tidak dikeluarkan. Biaya tersebut hanya sebagai kompensasi atau penggunaan input (peralatan dan bangunan). Hal inilah yang menyebabkan nilai keuntungan usaha agroindustri *snack* mi jagung negatif, serta harga jual produk rendah dan produksi sedikit, juga akan menyebabkan kerugian usaha agroindustri *snack* mi jagung.